IMPLEMENTASI *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS 4A DI SD NEGERI GONDANGREJO

SKRIPSI

Oleh:
Satrio Wisnu Herlambang
20.0305.0096

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2026

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Sukaptiyah, 2015) Pendidikan Pancasila merupakan komponen penting dari program pendidikan negara kita karena berfungsi sebagai pedoman bagi warga negara kita untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mengajarkan siswa prinsip-prinsip Pancasila secara sistematis dan logis, pendidik harus memberikan contoh positif bagi mereka, menggunakan situasi dan fakta dunia nyata. Sekolah dapat secara efektif menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kognitif, emosional, dan fisik. Ini akan memberdayakan generasi penerus untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dasar ini dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Ningrum et al., 2024) tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk menghasilkan warga negara yang memahami dan memenuhi hak dan kewajibannya. Ini sesuai dengan nilai-nilai kecerdasan, kecakapan, dan karakter yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Sebagai hasil dari berbagai faktor internal dan eksternal yang berkontribusi pada hasil belajar yang buruk, observasi di kelas selama pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa siswa sering tidak terlibat. Untuk mengatasi hal ini, Pendidikan Pancasila harus berusaha untuk menjadi lebih menarik, menarik minat siswa, dan memberi mereka pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Dengan membiarkan siswa berpartisipasi aktif dan menghubungkan kurikulum dengan kehidupan sehari-hari mereka, kita dapat membina generasi warga negara yang berpengetahuan luas dan bertanggung jawab yang menghormati Pancasila.

Usaha dalam rangka kehidupan berbangsa dan bernegara, hendaknya warga negara harus menjadi manusia yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*), agar dapat memahami bangsa dan budi pekerti Indonesia, mengembangkan rasa budi pekerti bangsa Indonesia, dan harus mencintai tanah air untuk menjadi warga

negara. Warga negara yang baik yaitu warga negara Indonesia yang dapat melaksanakan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara serta melindungi masyarakat, bangsa dan provinsi Indonesia dari berbagai ancaman yang mempengaruhi ketahanan bangsa Indonesia.

Hal ini dijelaskan dalam CP Pendidikan Pancasila oleh kepala BSKAP 008/H/KR/2022 mengenai peran penting Pendidikan Pancasila merupakan upaya untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik sehingga menjadi individu yang cerdas dan berbudi luhur dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, maka untuk membentuk karakter tersebut kita perlu menerapkan nilai – nilai tersebut sehingga mereka menjadi individu yang cerdas dan berbudi luhur. Pendidikan pada saat ini menuntut siswa untuk mendapatkan nilai yang baik. Standar kelulusan terus berubah dari tahun ke tahun dan semakin tinggi seiring berjalannya. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila berupaya memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas .

Namun pada kenyataannya, pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila hanya berpusat pada hafalan, dan siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena masih berpikir, ketika siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mereka dapat lebih mudah memecahkan masalah belajar, memperoleh pengalaman, dan menjadi lebih sadar akan konten yang diajarkan. Mendengarkan orang lain menjelaskan sebuah konsep saja tidak cukup untuk memahaminya , namun memasukkan dan mempelajari informasi baru yang secara langsung akan mudah membantu konsep tersebut melekat

Hal ini dapat dibuktikan pada observasi pra penelitian di Kelas 4A SD Negeri Gondangrejo pada tanggal 14 Februari 2025 yang berjumlah 22 siswa, peneliti melakukan pengamatan pada Kelas 4A terlihat bahwa kondisi di kelas kurang baik, siswa bersifat pasif karena siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, dan sering kali mereka berbicara sendiri dengan temannya saat guru menjelaskan, sehingga ketika mengerjakan suatu soal, mereka tidak memerlukan langkah pemecahan masalah dan langsung fokus pada jawabannya. Jika hal ini tidak diselesaikan maka akan berdampak pada teknik yang digunakan tidak terlalu

beragam. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada ibu Hikmatul Khoiriyah, S.Pd selaku guru kelas 4A. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa kesulitan memahami isi materi, sebagian siswa kesulitan berkonsentrasi, dan hasil belajar sebagian siswa masih di bawah KKTP (75) dari 22 siswa 10 siswa yang belum mencapai KKTP. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa. Jika hal ini tidak diselesaikan maka akan berdampak pada minatnya terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila rendah dan hasil belajarnya rendah karena mata pelajaran Pendidikan Pancasila hanya menekankan hafalan daripada aspek berpikir logis.

Upaya guru selama ini dalam mengajarkan materi Pendidikan Pancasila khusunya materi Pancasila, sehingga siswa dapat memahami, menguasai, dan menerapkannya dalam pemecahan masalah merupakan tantangan bagi guru. Menurut (Toto Hermawan, 2024) Saat ini, guru menggunakan presentasi PPT interaktif untuk menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar. Sebagian besar siswa di SD Negeri Gondangrejo berpendapat bahwa pelajaran Pendidikan Pancasila cenderung hanya sekedar hafalan dan metode pengajaran yang berbasis ceramah memungkinkan siswa hanya menyelesaikan masalah – masalah yang optimal, sehingga hasil belajar tidak tercapai.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis masalah. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang memberikan kepada siswa sesuatu permasalahan yang akan dipecahkan secara logis dan berpikir secara kritis. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan menyajikan kepada mereka berbagai permasalahan yang harus mereka selidiki dan pecahkan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa meneliti dan mengambil keputusan. Metode ini memungkinkan siswa untuk dengan percaya diri mendekati dan memecahkan masalah serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini sebelumnya sudah dibahas oleh (Husadati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar. Jadi, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar anak. Anak diberikan sebuah permasalahan yang terjadi pada sehari – hari yang akan dipecahkan melalui kegiatan berdiskusi. Dari hasil berdiskusi ini anak akan lebih paham terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Penelitian lain menurut (Arum & Wahyu Jati Kusuma, 2023) menunjukkan Implementasi *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas 4 di SD Negeri Gondangrejo.Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Gondangrejo Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode PTK dan akan dilaksanakan selama 2 siklus untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian relevan sebelumnya maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan Implementasi *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas 4 di SD Negeri Gondangrejo dan juga diharapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem Based Learning* dapat mengurangi kesenjangan peran ideal dari Pendidikan Pancasila dan Hasil Belajar yang didapatkan oleh siswa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas 4 SD Negeri Gondangrejo dapat disajikan secara rinci sebagai berikut:

1) Pendidikan Pancasila hanya dianggap sebagai hafalan semata sehingga minat belajar pada mata pelajaran ini sangat kurang.
2) Kondisi dikelas 4A terlihat kurang kondusif, siswa hanya bersifat pasif sehingga ketika guru memberikan sebuah pertanyaan siswa tidak ada yang

menjawab dan pada saat guru memberikan penjelasan materi siswa ada yang berbicara dengan temannya.

3) Siswa sering kali berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi kepadanya sehingga siswa tidak memahami apa yang dijelaskan oleh guru.
4) Siswa kesulitan memahami isi materi, sebagian siswa kesulitan berkonsentrasi sehingga hasil belajar sebagian siswa masih dibawah KKTP (10 siswa tidak KKTP)

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada hasil belajar anak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah. Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi pembelajaran tentang Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan penelitian tahun lalu yang dilaksanakan pada Tanggal 14 Februari 2025 di kelas 4A SD Negeri Gondangrejo menunjukkan data awal yaitu pada kondisi kelas siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan dari penjelasan guru dan beberapa siswa juga berbicara sendiri dan sulit berkonsentrasi. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada hasil belajar, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil *Pretest* Dimana masih ditemukan 10 anak yang dibawah KKTP (55%) dengan rata – rata 75. Jadi, pada penelitian ini terdapat masalah utama yaitu pembelajaran masih terpusat pada hafalan. Hal tersebut yang menjadi dasar Peneliti memilih SD Negeri Gondangrejo karena alasan Rendahnya hasil belajar, metode guru dalam pembelajaran, minat belajar.

Kemudian untuk variable keterampilan Pemecahan masalah tidak dicantumkan karena penelitian ini berfokus kepada hasil belajar siswa. Untuk urutan penelitian sendiri dimulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, kemudian pengamatan dan yang terakhir refleksi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan sebuah rumusan masalah ini adalah "Bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 4A SD Negeri Gondangrejo Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui implementasi model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas 4A di SD Negeri Gondangrejo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini sebagai wawasan, informsi dan bahan diskusi dalam ruang perkuliahan khususnya dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di PGSD. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian relevan untuk penelitian kebahasan
2. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dibagi menjadi 4 yaitu: bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti
   a. Manfaat bagi siswa
      1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses belajar Pendidikan Pancasila dengan mendalami materi pelajaran melalui investigasi aktif.
      2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran
      3) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi untuk mendorong kerja sama tim, membantu siswa belajar, berbagi ide, dan menghormati pendapat orang lain.
   b. Manfaat bagi guru

1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengajar yang lebih baik dalam mengarahkan siswa kedalam proses pembelajaran yang aktif
2) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam pengajaran
3) Penelitian ini diharapakan memberikan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran karena guru harus membantu siswa menjelajahi topik tersebut.

c. Manfaat bagi sekolah

1)Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pemecahan masalah serta meningkatkan hasil belajar.
2)Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.

d. Manfaat bagi peneliti

1) Penelitian ini di harapakan dapat memberikan pengalaman tambahan kepada peneliti tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan Pancasila kepada peserta didik kelas 4
2) Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang implementasi *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

1. Hasil Belajar

   a. Pengertian Hasil Belajar

   Perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses pembelajaran disebut hasil belajar. Hasil akademik meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahmi, 2021). Hal ini juga dijelaskan oleh (Agustin Sukses Dakhi, 2020) yang menjelaskan bahwa hasil kognitif berkaitan dengan penguasaan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Anderson dan Krathwohl (Sukaptiyah, 2015), yaitu proses kognitif dan pengetahuan. Dimensi proses kognitif memiliki enam tingkatan yaitu memori, pemahaman, penerapan, evaluasi, dan kreativitas. Sedangkan dimensi pengetahuan meliputi 4 tingkatan yaitu faktual, konseptual, prossedural dan metakognitif, setelah selesai pembelajaran siswa akan mengalami perubahan dan kemungkinan – kemungkinan baru (Lucy et al., 2019).

   Menurut (Septiana & Kurniawan, 2018), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh siswa itu sendiri, meliputi kemampuan berpikir, perilaku, motivasi, minat, dan persiapan baik fisik maupun mental. Selain itu, Wasliman (Susanto, 2013) juga berpendapat bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal.

   Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan perolehan kemampuan baru setelah melaksanakan proses pembelajaran. Dan juga hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

   b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

   Pembelajaran dapat dicapai dengan berbagai cara. Melalui pembelajaran diharapkan siswa berhasil dan mencapai tujuan belajarnya. Dalam pembelajaran, banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, (Slameto, 2010:54) dalam penelitiannya tentang proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. siswa, sebagai berikut.

1. Faktor Internal

   (Dea faisal et al., 2023) menjelaskan bahwa dalam hasil belajar terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tiga aspek utama : faktor fisik (kesehatan dan kondisi fisik tubuh), faktor psikologis (tingkat kecerdasan, perhatian, minat, dan lain – lain), faktor kelelahan (baik fisik maupun mental).

2. Faktor eksternal

   Menurut (Salsabila & Puspitasari, 2020) menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut merupakan faktor eksternal.

a) Faktor keluarga, belajar siswa akan dipengaruhi oleh keluarga yang berupa : cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, kondisi keluarga, kondisi ekonomi keluarga dan suasana keluarga.
b) Faktor sekolah, yang dapat berupa cara guru mengajar, alat pembelajaran, kurikulum, waktu kelas, interaksi guru dengan siswa, dan media pembelajaran yang digunakan
c) Faktor lingkungan sosial, seperti teman sebaya, aktivitas di luar sekolah, dan gaya hidup di lingkungan keluarga juga berperan terhadap hasil belajar siswa. Dari penjelasan tersebut, nampaknya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan siswa melalui media pembelajaran, serta materi yang disampaikan selama proses pembelajaran. (Raresik et al., 2016) menambahkan faktor eksternal juga berasal dari kurikulum yang diterapkan, metode dalam mengajar, relasi warga sekolah, disiplin di sekolah, alat untuk pengajaran, keadaan gedung untuk kegiatan belajar mengajar, dan juga perpustakaan

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal (meliputi 3 aspek yaitu

faktor fisik, faktor psikologis, faktor kelelahan) dan eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan). Dan juga faktor eksternal berasal dari metode – metode yang dibawa oleh guru ketika mengajar.

c. Aspek – Aspek Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan dari individu setelah mengikuti dari perkembangan belajar. Perubahan ini dapat dilihat dari pengetahuan, sikap, atau keterampilan. Dalam hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 aspek. Menurut Benyamin S Bloom (Riwahyudin, 2015) terdapat 3 aspek hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1) Aspek kognitif

Ranah yang berkaitan dengan aspek intelektual atau pengetahuan ataupun kemampuan berpikir. pada aspek ini menghasilkan beberapa ranah yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan: Kemampuan untuk mengingat fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi
b. Pemahaman : Kemampuan untuk menjelaskan ide – ide, meringkas materi dan memberikan contoh.
c. Penerapan : Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam situasi yang baru
d. Analisis : Kemampuan untuk memecahkan permasalahan menjadi bagian – bagian yang lebih kecil, membandingkan, dan menemukan hubungan
e. Sintesis : Kemampuan untuk menggabungkan atau merangkai berbagai elemen untuk membentuk suatu keseluruhan yang baru
f. Evaluasi: Kemampuan untuk menilai suatu ide, karya, atau metode.

2) Aspek Afektif

Ranah ini berkaitan dengan sikap, nilai, minat, dan emosi. Pada aspek ini menghasilkan beberapa ranah yaitu sebagai berikut:

a. Menerima: kesediaan untuk memperhatikan suatu fenomena tertentu yang sedang terjadi.

b. Menanggapi : aktif berpartisipatif dalam kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut.

c. Penilaian : membentuk pendapat tentang nilai suatu fenomena.

d. Organisasi : mengorganisasikan niai – nilai menjadi suatu sistem nilai pribadi.

e. Internalisasi : membuat nilai – nilai menjadi bagian dari diri sendiri dan bertindak sesuai dengan nilai tersebut.

3) Aspek Psikomotorik

Ranah ini berkaitan dengan keterampilan fisik atau motorik. Pada ranah ini menghasilkan beberapa hasil belajar sebagai berikut:

a. Persepsi : kemampuan untuk menggunakan panca indera untuk menafsirkan informasi.

b. Kesiapan : kesiapan fisik dan mental untuk melaksanakan suatu tindakan.

c. Gerakan terbimbing : dapat melakukan gerakan sesuai dengan instruksi.

d. Mekanisme : dapat melakukan gerakan secara otomatis tanpa berpikir.

e. Kompleks adaptif : dapat melaksanakan gerakan kompleks dalam situasi yang berubah – ubah.

f. Kreasi : dapat menciptakan gerakan inovatif yang baru.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan indikator dari keberhasilan dari proses pembelajaran. Dengan memahami hasil – hasil belajar, pendidik dapat merancang pembelajaran yang efektif dan menyeluruh sehingga siswa dapat mendapatkan hasil yang optimal.

d. Kriteria Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (Nurrita, 2018) merupakan suatu keterampilan atau kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik di kelas dan sekolah tertentu. Menurut Gadne dan Brigs (Rahman, 2021) merupakan kemampuan individu setelah melewati proses pembelajaran tertentu.

Dari konsep tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap proses pembelajaran menghasilkan hasil belajar, namun tantangannya adalah menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar atau prestasi yang telah tercapai. Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.. Hasil belajar diukur melalui tingkat nilai yang menunjukkan seberapa baik siswa menguasai materi yang dipelajari nilai – nilai memiliki tingkat tertentu berdasarkan kriteria berikut:

Table 1.Tingkat Nilai dan Kriteria

Tingkat Nilai	Kriteria
0-40	Remedial Semua
41-65	Remedial Dibagi
66-85	Tidak Remedial
86-100	Pengayaan

Disimpulkan bahwa penguasaan materi yang baik berada di tingkatan 56 hingga 75. Itu berarti siswa harus mendapatkan nilai yang bagus. Untuk dapat dianggap lulus dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri Gondangrejo, siswa harus mencapai nilai minimal 75.

e. Indikator Hasil Belajar

Menurut (Anggraeni & Muhammadi, 2023), indikator pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu kognitif, emosional , dan psikomotorik. Kemudian

Supardi (2015:2) menambahkan, hasil belajar merupakan hasil dari tiga aspek: kognitif, emosional dan psikomotorik, yang melaluinya tercermin kebiasaan dan cara pandang siswa.

Menurut Benyamin S. Bloom (Eismawati et al., 2019), melalui klasifikasi tujuan pendidikannya, indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga bidang: kognitif (berhubungan dengan proses berpikir), afektif (berhubungan dengan sikap), dan mental motorik (berhubungan dengan gerakan atau ekspresi verbal dan non – verbal). Menurut Taksonomi Bloom (Sari, 2023) untuk ranah indikator kognitif dapat dijelaskan di tabel dibawah ini.

Table 2. Indikator Kognitif

Ranah Kognitif		Indikator
1. Mengingat	(C1)	a. Dapat menyebutkan
2. Memahami	(C2)	b. Dapat menjelaskan
3. Menerapkan	(C3)	c. Dapat menerapkan
4. Menganalisis	(C4)	d. Dapat menganalisis
5. Mengevaluasi	(C5)	e. Dapat memberikan penilaian
6. Menciptakan	(C6)	f. Dapat merancang sesuatu

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut

a. Mengingat (C1)

Menurut (Sudjana, 2013) menjelaskan bahwa indikator ini digunakan untuk menghafal atau mengingat kembali pelajaran. Siswa diharapkan mampu menghafal dengan tepat urutan lima sila Pancasila selama Pendidikan Pancasila. Ini merupakan kemampuan yang sangat penting dalam pembelajaran kognitif.

b. Memahami (C2)

Menurut (Ennis, 2013) menjelaskan bahwa indikator ini mencakup kemampuan siswa untuk menginterpretasikan atau menjelaskan konsep – konsep yang telah dipelajari. Tidak hanya menghafal Pancasila saja, tetapi juga mampu memahami dan menjelaskan maknanya. Ini mengindikasikan bahwa siswa benar – benar memahami isi dan nilai dari setiap sila.

c. Menerapkan (C3)

Menurut (Arends, 2013) menjelaskan bahwa indikator ini digunakan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situsi yang praktis. Contohnya, siswa mampu menerapkan nilai – nilai Pancasila, seperti musyawarah dan gotong royong, untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang ada disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya megerti soal teori tetapi juga mampu menerapkan dikehidupan sehari – hari.

d. Menganalisis (C4)

Menurut (David W & Roger T, 2015) menjelaskan bahwa indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan atau konsep menjadi bagian – bagian yang lebih kecil dan dapat memahami hubungannya. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai – nilai Pancasila, serat siswa mampu memahami implikasinya terhadap kehidupan sosial disekolah.

e. Mengevaluasi (C5)

Menurut (Tilaar, 2013) menjelaskan bahwa indikator ini digunakan untuk mengukur penilaian kritis terhadap situasi atau peristiwa berdasarkan standar atau kriteria tertentu. Dalam Pendidikan Pancasila, siswa diminta untuk menilai apakah suatu peristiwa atau tindakan dimasyarakat mencerminkan nilai – nilai Pancasila, seperti keadilan atau demokrasi

f. Menciptakan (C6)

Menurut (Rohman, A. M., & Agustin, 2020) menjelaskan bahwa pada indikator ini siswa dapat menggabungkan elemen – elemen pengetahuan yang telah dipelajari untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat merancang proyek atau kegiatan yang menunjukkan penerapan nilai – nilai Pancasila, misalnya kerja bakti atau kegiatan sosial di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar diukur melalui enam tingkatan kognitif yang digunakan untuk memastikan anak tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari – hari nilai – nilai dalam Pancasila. 6

tingkatan tersebut meliputi: a) Mengingat (C1) indikator ini menjelaskan tentang kemampuan siswa untuk menghafal atau mengingat kembali materi, seperti menyebutkan urutan lima sila Pancasila dengan tepat; c) Memahami (C2) indikator ini menjelaskan tentang kemampuan siswa untuk memahami dan dapat menjelaskan makna atau konsep dari setiap sila Pancasila; c) Menerapkan (C3) indikator ini menjelaskan tentang penerapan siswa dengan pengetahuan yang praktis sesuai dengan situasi di sekolah, seperti menerapkan sikap gotong royong dan demokrasi dalam menyelesaikan masalah; d) Menganalisis (C4) indikator ini menjelaskan tentang kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan, seperti dapat membedakan perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dilingkungan sosial; e) Mengevaluasi (C5) indikator ini menjelaskan tentang siswa dapat memberikan sebuah penilaian tentang suatu tindakan di Masyarakat berdasarkan dengan nilai Pancasila; f) Menciptakan (C6) indikator ini menjelaskan tentang kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu setelah menemukan sebuah solusi dari permasalahan, seperti siswa dapat merancang suatu proyek yang mencerminkan nilai luhur dari Pancasila. ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil indikator C1 sampai C4 karena indikator tersebut sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

B. Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Menurut (Resmana & Dewi, 2021) Pendidikan Pancasila merupakan sarana pengembangan keterampilan, perangai dan karakter masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam kelas kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan nasional/pendidikan karakter. Inilah fungsi pendidikan kewarganegaraan sebagai pembangun kebangsaan (pembentukan karakter bangsa) yang menjadi prioritas sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, dan perlu dihidupkan kembali agar sejalan dengan arah dan pesan konstitusi Negara Republik Indonesia.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila harus diajarkan kepada semua siswa dari tingkat sekolah dasar dan seterusnya, karena mereka menghadapi tantangan utama berikut: 1) Meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan, 2) Memperjuangkan kecerdasan kewarganegaraan, dan 3) Mendorong partisipasi kewarganegaraan (*Civic Intelligence*). Evaluasi keberhasilan inti dari Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran diukur melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar merujuk pada perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen pada individu sehubungan dengan lingkungan mereka (Hamzah, 2007:213).

Berdasarkan konsep tugas inti dan hasil belajar dalam Pendidikan Pancasila yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan perilaku siswa tergantung pada apa yang dipelajari oleh mereka. Ketika siswa mempelajari suatu konsep, perubahan perilaku yang terjadi terkait dengan penguasaan konsep tersebut. Untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan dalam pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan materi tentang perumusan Pancasila, diperlukan partisipasi aktif siswa dalam aktivitas seperti menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keterlibatan langsung dalam kegiatan semacam ini membantu pembelajaran menjadi lebih relevan bagi siswa. Selain itu, interaksi antara siswa juga penting agar mereka dapat menyimpulkan dengan tepat dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pengertian dan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan, tingkah laku, dan sifat yang diperlukan untuk membentuk masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejak Indonesia menjadi negara merdeka pada tahun 1945, Pendidikan Kewarganegaraan telah menjadi bagian penting dari upaya pembangunan kebangsaan. Semua siswa dari tingkat sekolah dasar dan seterusnya harus dididik tentang Pancasila karena menghadapi tantangan utama sebagai berikut: meningkatkan kecerdasan kewarganegaraan, memperjuangkan kecerdasan kewarganegaraan, dan mendorong partisipasi kewarganegaraan.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam SK Dirjen Dikti Nomor 38/DIKT1/Kep/2003, tujuan Pendidikan Pancasila adalah untuk meningkatkan etika yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang menunjukkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, kebudayaan, dan budaya. Jenis kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individu atau kelompok, hingga perbedaan pendapat mengarahkan perilaku yang mendukung terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan pendidikan didefinisikan sebagai sekumpulan tindakan intelektual yang bertanggung jawab yang berfokus pada kemampuan siswa pada bidang profesi masing-masing. Lulusan Pendidikan Pancasila memiliki kemampuan berikut:

Tindakan intelektual penuh tanggung jawab sebagai seorang warga negara dalam memecahkan masalah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan menerapkan pemikiran yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sifat intelektual tersebut tercermin dalam kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan bertindak, dan sifat penuh tanggung jawab diperlihatkan sebagai kebenaran tindakan ditinjau dari aspek iptek, etika, dan kepatutan agama dan budaya. Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk menghasilkan siswa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam sikap maupun perilaku mereka, (1) memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Pancasila.

(2) memiliki kemampuan untuk memahami masalah hidup dan kesejahteraan serta solusi untuknya, (3) memahami perubahan dan kemajuan dalam bidang pengetauan, teknologi, dan seni, dan (4) dapat memahami peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk mendorong persatuan Indonesia.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan sebagai berikut cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, pendidikan Pancasila diharapkan memberi warga negara Republik Indonesia kemampuan untuk memahami,

menganalisis, dan menanggapi masalah yang dihadapi oleh masyarakatnya secara konsisten dan berkelanjutan.

3. Manfaat Pendidikan Pancasila

Secara universal menurut (Rahayu, 2023) manfaat dari Pendidikan Pancasila adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan nilai – nilai luhur Pancasila

Pancasila yaitu suatu ideologi landasan negara. Segala peraturan , perbuatan mengacu pada nilai – nilai dari Pancasila itu sendiri. Dengan demikian , dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan landasan yang paling luhur yang ada di Indonesia dan sangat penting diberikan kepada Anak – anak sejak agar mereka mengetahui dan juga memahami nilai luhur sari Pancasila agar digunakan dalam bermasyarakat dan juga kehidupan bangsa.

b. Membantu memahami arti sebenarnya dari Pancasila

Pancasila merupakan ideologi suatu bangsa, yang berarti kemungkinan masih banyak orang yang belum paham arti sebenarnya secara mendalam dari Pancasila. Hal ini dapat membantu warga negara Indonesia agar dapat memahami secara betul apa itu arti dari Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa.

c. Membantu individu untuk mencintai Negara Indonesia

Bagi mereka yang tidak mengenal Pancasila secara baik, mereka tidak akan mencintai bangsa Indonesia. Karena, dalam mencintai bangsa Indonesia paling tidak juga harus mencintai landasan ideologi yang membentuk Indonesia. Dengan adanya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan , maka seseorang akan dapat mencintai negara Indonesia. Dengan mempelajarinya, maka tidak langsung seseorang akan mengenal Indonesia pada dasarnya.

d. Agar individu dapat berperilaku sesuai dengan isi dari butir – butir Pancasila

Pancasila sesuai dengan namanya mempunyai 5 sila yang masing–masing merupakan bentuk dari ekstraksi atau penjabaran dari setiap sila

yang terdapat didalam Pancasila. Manfaat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapakan dapat berperilaku seperti yang dijelaskan pada setiap butir – butir Pancasila tersebut.

e. Individu dapat mengamalkan Pancasila dalam berbagai situasi

Pendidikan pancasila diharapkan dapat membantu warga negara Indonesia dalam mengamalkan didalam kehidupan sehari – hari. Nilai dan butir yang terkandung dalam setiap sila merupakan hal yang baik, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

(Parawangsa et al., 2021) menambahkan manfaat Pendidikan Pancasila yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air, untuk meningkatkan semangat kebangsaan, dan juga membentuk kepribadian diri yang sesuai dengan falsafah, ideologi, pandangan hidup dan juga dasar negara yaitu Pancasila.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dapat memberikan berbagai manfaat bagi anak sekolah dasar karena dapat menanamkan nilai – nilai luhur Pancasila, Membantu memahami arti sebenarnya dari Pancasila, membantu individu untuk mencintai Negara Indonesia, agar dapat berperilaku sesuai dengan butir – butir Pancasila, dan dapat mengamalkan Pancasila dalam berbagai situasi.

C. Kajian Materi Pendidikan Pancasila

Menurut (Ardhani et al., 2022) Pancasila, yang terdiri dari lima sila, berfungsi sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Setiap sila mengandung nilai-nilai moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman bagi setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks individu.

1. Sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa

Pengertian : sila ini menjelaskan tentang keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebebasan beribadah bagi umat agama lain.

Penerapan pada diri sendiri : a.) Menghormati dan melaksanakan sesuai agama masing – masing, b.) Menghormati dan menghargai perbedaan serta hidup rukun dengan agama lain, c.) Bersikap toleran dengan agama lain

2. Sila kedua : Kemanusiaan yang adil dan beradab

Pengertian : sila ini menjelaskan tentang pentingnya bagi orang untuk menghormati martabat manusia, serta sesama orang harus diperlakukan dengan adil.

Penerapan pada diri sendiri : a.) Harus bersifat adil dan tidak membeda bedakan atau diskriminatif terhadap sesama manusia, b.) Harus menjunjung tinggi nilai – nilai kemanusiaan dalam suatu tindakan, c.) Sesama manusia harus saling menolong tanpa memandang perbedaan.

3. Sila ketiga : Persatuan Indonesia

Pengertian : sila ini menjelaskan tentang pentingnya menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan ditengah – tengah keberagaman Penerapan pada diri sendiri: a.) Setiap manusia harus mementingkan kepentingan bangsa dan negara daripada pribadinya, b.) Setiap manusia harus aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan di lingkungan sekitar, c.) Harus bangga dan menghargai budaya sendiri.

4. Sila keempat : Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Pengertian : sila ini menjelaskan betapa pentingnya dalam mengambil suatu keputusan harus melalui musywarah. Penerapan pada diri sendiri : a.) Saling menghargai keputusan atau pendapat yang disampaikan orang lain dan aktif dalam bermusyawarah, b.) Bersikap bijaksana dan mengutamakan kepentingan bersama dalam pengambilan keputusan, c.) Mematuhi hasil keputusan musyawarah dengan penuh tanggung jawab.

5. Sila kelima : Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pengertian : sila ini menjelaskan tentang betapa pentingnya bersifat adil bagi seluruh rakyat Indonesia. Penerapan pada diri sendiri : a.) Setiap orang harus berusaha mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, b.) Setiap orang harus menjunjung tinggi nilai kesetaraan kepada orang lain, c.) Setiap orang harus berperan aktif dalam kegiatan sosial untuk membantu orang yang kurang beruntung atau yang membutuhkan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai Pancasila yaitu panduan yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab dengan menerapkan prinsip-prinsip ini. Pancasila yang dipegang oleh setiap orang adalah bukti komitmen kita untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa kita dan menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

D. Problem Based Learning

1. Hakikat *Problem Based Learning*

Menurut (Lucy et al., 2019) mengartikan PBL sebagai proses dan program pembelajaran dan kurikulum. Hal Ini menimbulkan permasalahan yang mengharuskan siswa memperoleh pengetahuan penting. Hal ini sesuai dengan pandangan Ratumanan (Trianto, 2011) bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) efektif dalam mengajarkan proses tingkat tinggi karena membantu siswa memahami informasi yang diberikan untuk mereka proses dan informasi yang sudah ada di kepala mereka dan untuk menguraikannya, pengetahuan mereka sendiri tentang masyarakat dan lingkungannya. Pembelajaran ini sangat cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar dan kompleks.

Menurut I Wayan Dasna (Fitriyanti et al., 2022) Pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang dimulai dari suatu kasus tertentu, yang kemudian dipelajari lebih lanjut untuk mengidentifikasi masalahnya, yaitu pendekatan inovatif menciptakan suatu pembelajaran pada lingkungan bagi siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, siswa akan

menyelesaikan aktivitas yang memungkinkannya belajar melalui bekerja, mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan solusi suatu masalah. Oleh karena itu, siswa memahami makna dan manfaat pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis masalah yang melatih siswa dalam memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna dari ide, dan memperoleh manfaat darinya.

Tugas guru dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah membangun stratehgi pembelajaran yang membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran. Metode kursus pendidik siswa hanyalah sarana, tugas instruktur terutama mendorong partisipasi siswa, memberikan informasi yang lengkap, mengarahkan pada jalan yang baik dan tidak negatif (Sudirman & Rosmini, 2016). Dengan demikian, siswa memahami apa yang dimaksud dengan metode kursus pendidik siswa, belajar dan menerapkan pengetahuan didalam kehidupan. Dari penjelasan sebelumnya diasumsikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan pengetahuan baru dan keterampilan diri melalui proses bertanya, berkolaborasi dengan orang lain, dan belajar dari model kehidupan nyata, yang dapat menggambarkan apa yang dicapai antara harapan dan realitas. Mengingat hasil belajar meningkat tidak hanya melalui hafalan materi tetapi juga melalui tindakan lebih spesifik yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran (diskusi kelompok dan percakapan kelas).

Dari penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang dalam penerapannya guru sebagai fasilitator yang memberikan suatu permasalahan yang akan dipecahkan oleh siswa tersebut. Dalam hal ini, siswa dibentuk kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh gurunya.

2. Ciri – ciri Model pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut (Alita et al., 2019) ciri – ciri PBL adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan *Problem Based Learning*. Tidak hanya mendengarkan,mencatat, dan menghafal, model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa aktif berpikir, berkomunikasi, meneliti, mengolah data, dan menarik kesimpulan.
b) Pembelajaran berbasis masalah mengutamakan pemecahan masalah. Pembelajaran tidak dapat terlaksana tanpa adanya masalah.
c) Memecahkan masalah dengan menggunakan metode berpikir ilmiah.

(Ahyar et al., 2019) menambahkan ciri – ciri *Problem Based Learning* terdapat lima ciri – ciri *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah, 2) Fokus pada hubungan antar disiplin, 3) penyelidikan otentik, 4) menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya, dan juga 5) kolaborasi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai ciri khas sebagai model pembelajaran. Aspek paling mendasar dari pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah menyediakan cara – cara praktis untuk memecahkan masalah dalam kehidupan siswa sehari – hari dan juga untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari – hari.

3. Langkah – langkah model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut (Faisal et al., 2023),penerapan model pembelajaran berbasis masalah meliputi 5 langkah antara lain :

a. Mengorientasikan siswa pada masalah

kegiatan pertama yang dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah antara lain menjelaskan tujuan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, mengatur logistik yang diperlukan dan memberikan siswa suatu masalah untuk dipecahkan. Metode ini memotivasi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pemecahan masalah yang dipilih.

b. Pengorganisasian pembelajaran siswa

Guru dapat berperan dalam membantu siwa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas – tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan.

c. Petunjuk penyelidikan individu dan kelompok

Guru dapat mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, mengumpulkan informasi yang relevan, dan memperoleh pengetahuan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan kemampuan belajar siswa belajar

Guru dapat berperan membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas. Misalnya, laporan, video, dan guru membantu siswa berbagi tugas di antara anggota kelompok.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Dalam setiap tindakan yang digunakan, guru membantu siswa merefleksikan atau mengevaluasi penelitiannya. (Dr Rusman, 2012:229) Forgaty menambahkan bahwa PBL atau *Problem Based Learning* dimulai dari hal – hal yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini memunculkan berbagai kecerdasan yang akan didiskusikan dan meneliti untuk menentukan hal – hal yang nyata yang ada. Jadi langkah – langkah menurut Forgaty yaitu Menemukan masalah, Mendefinisikan masalah, Mengumpulkan fakta yang ada dilapangan, Membuat sebuah hipotesis, Penelitian, *Rephrasing* masalah, menyuguhkan alternatif, mengusulkan solusi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut.

Table 3. Sintak Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*

Sintaks	**Perilaku Guru**	**Perilaku Siswa**
Pengenalan siswa pada masalah	Guru menjelaskan sasaran pembelajaran, menyusun logistik yang diperlukan, memperkenalkan masalah, dan menginspirasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah.	Siswa mendengarkan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, kebutuhan logistik, penyajian masalah, dan mereka terlibat

		dalam kegiatan pemecahan masalah.
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	Siswa mendefiniskan dan mengorganiskan Tugas pembelajaran yang terkait dengan masalah tersebut.
Memberikan bimbingan untuk penyelidikan baik secara individu maupun dalam kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi relevan, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dalam pemecahan masalah.	Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksannakan eksperimen, dan mendapat penjelasan dari pemecahan masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memfasilitasi peserta didik merencanakan dan menpersiapkan pekerjaan yang sesuai seperti laporan, video, model, dan mendukung berbagai tugas dalam kelompok.	Siswa merencanakan untuk menyiapkan proyek suatu karya yang sesuai seperti laporan, video, dan berbagai tugas dalam kelompok. .
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan	Siswa Melakukan refleksi atau evaluasi terhadap investigasi mereka selama proses penggunaan metode-metode tersebut.

4. Keunggulan model pembelajaran berbasis masalah

Menurut (Setyo,2020:24), Berikut merupakan kelebihan model pembelajaran berbasis masalah :

a. Melatih siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran dan kehidupan sehari-hari
b. Kegiatan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.
c. Meningkatkan hubungan antara guru dan siswa
d. Membantu siswa mengenal metode pemecahan masalah saintifik dan eksperimental.

(Indarwati et al., 2014) menambahkan bahwa keunggulan *Problem Based Learning* yaitu

1. Sesuai dengan apa yang ada dilapangan (realistik dengan kehidupan siswa)
2. Sesuai dengan konsep yang dibutuhkan oleh siswa
3. Dapat memupuk *inquiry* siswa
4. Sesuai dengan konsep yang kuat
5. Dapat memupuk pemecahan masalah siswa.

Maka kesimpulannya adalah : 1) Siswa dilatih berpikir kritis dan mempunyai kemampuan pemecahan masalah secara aktif, 2) Dapat membuat siswa meningkatkan aktivitasnya di kelas, 3) Siswa menjadi lebih terbiasa belajar dari sumber terkait, 4) Karena siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan tersebut berlangsung lebih efektif dan lancar.

5. Kekurangan model *Problem Based Learning*

Kekurangan model pembelajaran berbasis masalah menurut (Sanjaya, 2013:221) selain kelebihan pada setiap model pembelajaran pada setiap model pasti ada kekurangannya, adapun kekurangan model ini adalah sebagai berikut:

a. Ketika siswa tidak menunjukkan minat dan rasa percaya diri dalam memecahkan masalah, maka sulit menemukan masalah dan menyelesaikannya.
b. Meluangkan lebih banyak waktu untuk mempersiapkan pelajaran.
c. Siswa perlu memahami dengan jelas tujuan pembelajaran untuk mempelajari apa yang ingin mereka pelajari.

(Indarwati et al., 2014) juga menambahkan kekurangan dari model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

a. Persiapan yang perlu kompleks
b. Susahnya dalam mencari permasalahan yang akan dipecahkan
c. Dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* sering terjadi mis konsepsi

d. Dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan pendapat diatas kelemahan dari model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut: 1) Model ini tidak dapat diterapkan pada semua materi pembelajaran, 2) Proses pembelajaran lebih lama untuk menyelesaikan materi, 3) Siswa yang kurang mendapat pelatihan dalam analisis masalah cenderung enggan melakukanny, 4) Jika jumlah siswa dalam suatu kelas terlalu banyak, maka guru akan kesulitan menerapkan model ini

6. Pandangan *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Problem Based Learning merupakan suatu model didalam pembelajaran yang penerapannya yaitu memberikan sebuah permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari – hari siswa. Menurut (Rahmayanti, 2017) model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengalaman kepada siswa untuk berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari – hari siswa. (Cahyaningsih et al., 2023) juga menambahkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar dan siswa dapat secara tidak langsung dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari . berdasarkan 2 pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan juga dapat meningkatkan siswa untuk berpikir secara kritis.

7. Penelitian Relevan

Berikut ini disajikan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan:

1. Studi tentang Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, yang dilakukan oleh Suwita Ningrum, Intan Indiati, dan Aryo Andri Nugroho. Penelitian ini menggunakan data hasil belajar kognitif yang diperoleh melalui tes pilihan

ganda evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas I dari pratindakan hingga siklus II, dengan persentase hasil meningkat dari 70,74 pada pratindakan menjadi 84,44 pada siklus II. Persamaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama – sama membahas model PBL, membahas tentang hasil belajar, dan juga dalam pengambilan data penelitian menggunakan metode tes yang berbentuk pilihan ganda. Untuk perbedaannya sendiri terdapat pada kelas yang akan menjadi subjeknya yaitu pada penelitian yang akan diteliti subjeknya kelas 4 sedangkan pada penelitian relevan ini subjeknya kelas 1

2. Studi tentang Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* di Kelas III Sekolah Dasar, yang dilakukan oleh Yanti Yandri Kusuma. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di tema 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup meningkat dari siklus I hingga siklus II, dengan persentase hasil belajar yang meningkat dari 55,68% hingga 72,22%. Untuk persamaannya sendiri dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama – sama menggunakan model PBL, dan juga membahas tentang peningkatan hasil belajar, sedangkan untuk perbedaannya sendiri terdapat pada mata pelajarannya yang akan dibahas yaitu pada penelitian relevan ini membahas tentang mata pelajaran IPAS sedangkan pada penelitian yang akan diteliti yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dan juga kelasnya yang akan menjadi subjeknya.
3. Penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pengamalan Silasila Pancasila kepada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, yang dilakukan oleh St. Sopia, Nurhaedah, dan Muh. Hamka. Penelitian ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pengamalan sila-sila Pancasila dari siklus 1 hingga siklus 2, dengan persentase pemahaman meningkat dari 67% menjadi 93%. Untuk persamaannya sendiri terdapat pada modelnya yaitu PBL, kelas yang akan menjadi subjeknya, dan juga

mata pelajarannya yang akan dibahas, sedangkan untuk perbedaannya sendiri terdapat pada tujuan variabelnya yaitu meningkatkan pemahaman materi sedangkan pada penelitian yang akan diteliti variabelnya yaitu meningkatkan hasil belajar.

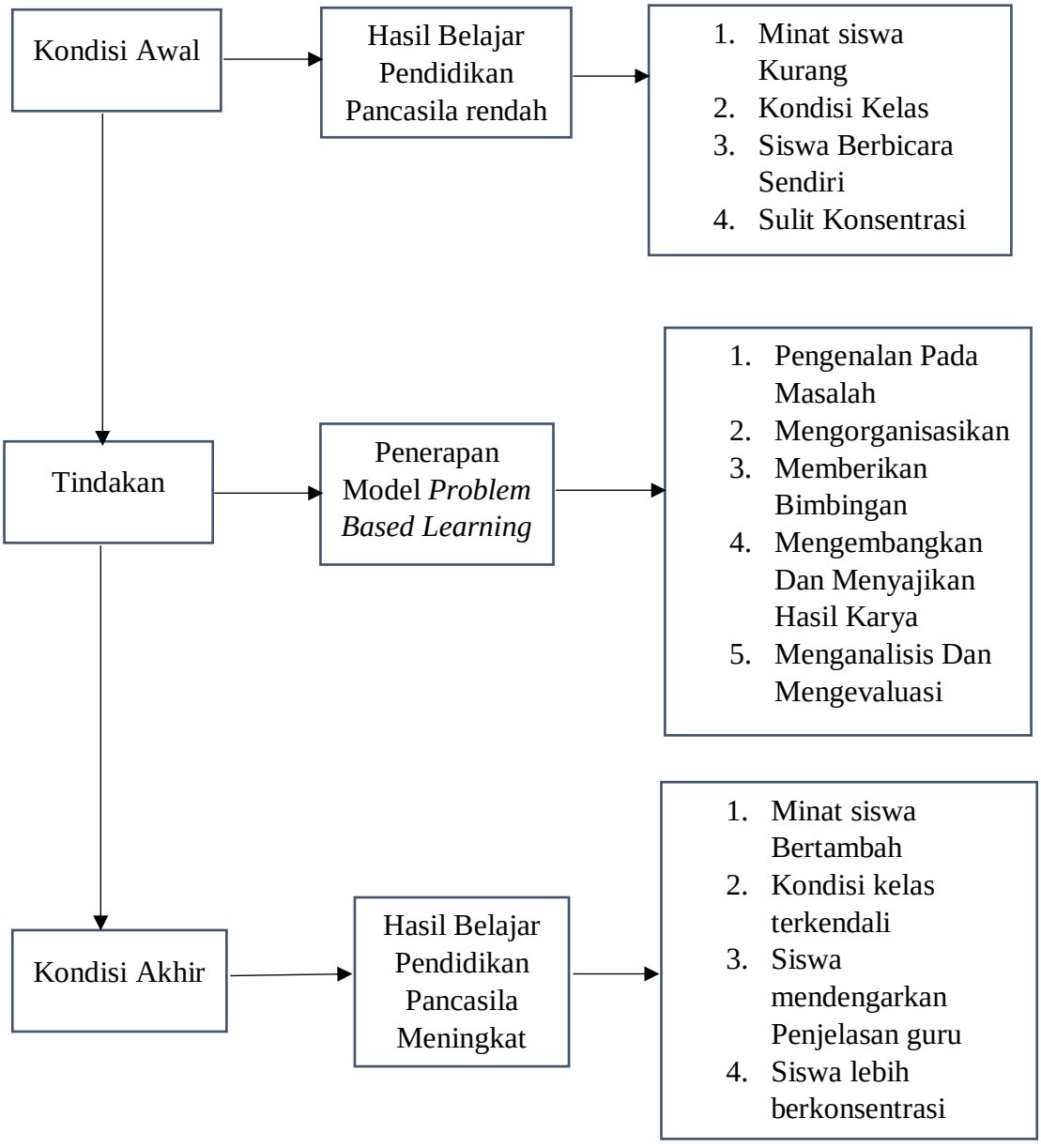
4. Penelitian tentang Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V A di SDIT Insan Utama Pekanbaru, yang dilakukan oleh Lucy Lucyana, Neni Hermita, dan Guslinda. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas VA di SDIT Insan Utama. Pekanbaru. Terlihat dari rata-rata yang diperoleh siswa pada tes awal (pretest) yaitu 55,90 dan mengalami peningkatan pada tes akhir (posttest) menjadi 78,40 dengan rata-rata peningkatan 0,49 termasuk interpretasi sedang. Persamaan pada penelitian ini sama – sama menggunakan model PBL, untuk meningkatkan hasil belajar, dan juga mata pelajaran yang akan diteliti, sedangkan untuk perbedaannya sendiri terletak pada subjeknya yaitu pada penelitian relevan ini subjeknya kelas 5 sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada kelas 4.

   Adapun keterbaharuan pada penelitian yang akan diteliti yaitu pada penelitian yang berjudul Implementasi *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 4A SD Negeri Gondangrejo memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada kelas sebagai objek penelitian dan mata pelajaran yang akan diteliti .

   Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya sudah banyak yang meneliti tentang PBL dengan hasil belajar, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui Implementasi *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 4A SD Negeri Gondangrejo.

8. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir penelitian ini dapat dijabarkan pada bagan berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas dapat dijelaskan bahwa pada kondisi awal guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode yang kurang tepat yakni dengan menggunakan metode ceramah atau konvensional, sehingga hasil belajar Pendidikan Pancasila yang didapat oleh siswa kurang memuaskan hal ini disebabkan karena minat siswa terhadap mata pelajaran ini sangat kurang, kondisi kelas yang kurang kondusif, siswa berbicara sendiri dengan teman sebangkunya, dan juga siswa sulit untuk berkonsentrasi. Melihat hal ini, kemudian guru melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau PBL dengan melaksanakan 5 sintaks yaitu mengenalkan siswa pada masalah, mengorganisasikan, memberikan bimbingan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi dengan dilaksanakan selama 2 siklus.

Pada kondisi akhir dapat dilihat bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila yang tadinya sebagian siswa kurang memuaskan, setelah dilakukan tindakan hasil belajar Pendidikan Pancasila menjadi tinggi dan juga meningkatkan minat belajar siswa, kondisi kelas menjadi terkendali, siswa mendengarkan penjelasan dari gurunya, dan siswa lebih berkonsentrasi.

BAB III
METODE PENELITIAN

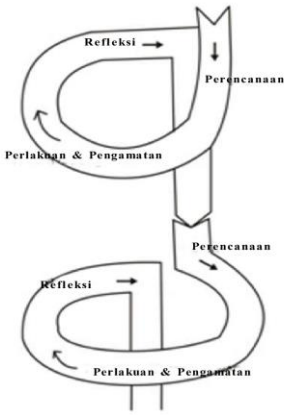
A. Desain Penelitian

Penelitian dengan metode Mixed Design yaitu penelitian yang mengabungkan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas sendiri dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang mencerminkan tindakan bersama dan partisipatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan kapasitas guru dan hasil belajar siswa.

Dipilih karena pada saat peneliti melakukan penyelidikan pendahuluan di SD Negeri Gondangrejo khususnya kelas 4, ditemukan berbagai permasalahan di dalam kelas, seperti situasi kelas yang kurang baik, hasil belajar yang kurang baik bagi siswa dan guru. Dalam proses penyediaan dokumen tidak tepat.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart 1998 (Pahleviannur et al., 2022) karena rancangannya dinilai mudah dalam tahapannya. Struktur desain model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart sebagai berikut:

Proses penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, kegiatannya meliputi penyusunan rencana pembelajaran,



Gambar 2. Bagan Model Kemmis dan Taggart

pembelian dan penyaringan bahan pembelajaran, penyusunan kis-kisi soal latihan dan alat penilaian, pembuatan lembar observasi, dan lain – lain. Tahap observasi meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Sedangkan tahap refleksi dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran, yang hasilnya didiskusikan berdasarkan observasi untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan siklus. Siklus 2 kemudian dilanjutkan dari siklus 1 dengan tahap perencanaan, observasi dan refleksi. Siklus 2 merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya, dimana pembelajaran pada siklus sebelumnya digunakan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi kemudian diterapkan pada siswa, dengan fokus pada perubahan tindakan dan sikap selama proses belajar mengajar. Tujuannya untuk memperbaiki kekurangan – kekurangan yang terindifikasi pada siklus sebelumnya agar siswa dapat lebih memahami materi Pendidikan Pancasila.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Implementasi Model Problem Based Learning

   Problem Based Learning (PBL) adalah model yang digunakan untuk membangun konteks pemecahan masalah dan pengetahuan dengan menggunakan masalah dalam dunia nyata. Langkah model PBL adalah Identifikasi masalah, Penyelidikan, Kolaborasi, Pengembangan solusi, Presentasi dan refleksi.

2. Hasil belajar Pendidikan Pancasila

   Hasil belajar merupakan suatu perubahan bentuk perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sementara Pendidikan Pancasila sendiri merupakan Pembelajaran yang menekankan siswa untuk mempelajari nilai dan karakter.

   Hasil belajar dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan pembelajaran meliputi sebagai berikut menyebutkan makna (C1), memahami nilai – nilai (C2), menerapkan (C3), menganalisis pentingnya (C4).

C. Populasi dan Subjek

Pada bagian ini penulis akan menerangkan tentang populasi yang telah ditentukan dan bagaimana cara dalam penarikan subjek dan juga teknik pengambilan data. Setiap pelaksanaan penelitian akan selalu di hadapkan pada masalah penentuan populasi, subjek, dan juga teknik pengambilan data.

1. Populasi

Populasi merupakan suatu jumlah individu dalam suatu daerah atau lingkungan tertentu yang akan diteliti. Pada PTK populasi mencakup siswa yang ada di dalam kelas tersebut untuk upaya perbaikan peningkatan hasil belajar. (Suharsimi et al., 2021) mengemukakan bahwa populasi adalah totalitas dari semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas. Adapun populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 4A dengan jumlah 20 siswa.

2. Subjek

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4A SD Negeri Gondangrejo yanng berjumlah 20 orang. Subjek penelitian ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan, hasil belajar Pendidikan Pancasila tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini direncanakan pada semester 1 tahun ajaran 2024/2025 dengan menyesuaikan jadwal pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas 4A yang berlokasi di SD Negeri Gondangrejo Kabupaten Magelang.

Tabel 4.Waktu Penelitian

No	Kegiatan	1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Perencanaan								
	a. Penyusunan Proposal	✓	✓						
	b. Penyusunan Instrumen				✓	✓			
	c. Validasi Instrumen							✓	✓
2.	Pelaksanaan								
	a. Pelaksanaan Pra Siklus			✓					
	b. Pelaksanaan Siklus 1					✓			

	c. Pelaksanaan Siklus 2	✓
3.	Pelaporan	
	a. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	✓

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik-teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi. Beberapa teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini mencakup:

1. Tes

Dalam proses evaluasi, dua faktor penting yang harus diperhatikan, adalah validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, tes digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat prestasi siswa, yang dinyatakan dalam nilai tes (Trianto, 2011). Tes ini berfokus pada aspek kognitif dari C1 hingga C4. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang diajukan pada setiap akhir siklus. Dari hasil jawaban tes tersebut dapat diperoleh data hasil belajar siswa .

2. Observasi

Observasi adalah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati peristiwa yang tengah berlangsung dan mencatatnya menggunakan alat observasi terkait hal-hal yang akan diamati (Wina, 2009). Observasi dalam konteks penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data pengamatan langsung di lokasi penelitian. Observasi ini berlangsung saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, sehingga data yang diperoleh adalah real-time. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Soal Tes

Berikut merupakan kisi – kisi soal pilihan ganda siklus 1 dan 2

Table 5. Lembar Kisi - Kisi Soal Pilihan Ganda Siklus 1 dan 2

Tujuan Pembelajaran	Indikator	No soal	Ranah	Jumlah
Siswa dapat mengingat makna Pancasila sila pertama dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa dapat menyebutkan contoh perilaku sesuai sila pertama Pancasila.	1, 3, 4, 5, 7	C1	5
Siswa dapat menerapkan sila kedua Pancasila dalam interaksi dengan teman sebaya.	Siswa dapat menerapkan contoh kasus yang menunjukkan sikap adil dan manusiawi.	6, 8, 9, 10, 11	C3	5
Siswa dapat menganalisis makna persatuan dan kesatuan dalam sila ketiga Pancasila.	siswa dapat menganalisis tindakan yang memperkuat persatuan dilingkungan sekolah.	13, 15, 17, 19, 21	C4	5
Siswa mampu menganalisis penerapan nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai sila keempat Pancasila.	Siswa mampu menganalisis rencana tindakan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan demokrasi sederhana disekolah	12, 14, 16, 18, 22	C4	5
Siswa mampu memahami pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan sila kelima Pancasila.	Siswa mampu menjelaskan solusi untuk meningkatkan keadilan sosial dilingkungan sekitar	20, 23, 24, 26, 28	C2	5
Siswa mampu Menjelaskan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dengan perilaku sehari-hari.	Siswa mampu memjelaskan tindakan yang sesuai dan tidak sesuai dengan Pancasila dalam	29, 31, 32, 34, 36	C2	5

Tujuan Pembelajaran	Indikator	No soal	Ranah	Jumlah
	kehidupan sehari-hari			
Siswa mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan rumah.	Siswa mampu menerapkan skenario pemecahan masalah disekolah yang sesuai dengan nilai- nilai Pancasila	37, 2, 25, 40, 39	C3	5
Siswa dapat menganalisis pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam menjaga kerukunan hidup.	Siswa dapat menganalisis justifikasi terhadap pentingnya penerapan nilai Pancasila dalam menjaga kerukunan dilingkungan sekitar	38, 35, 33, 32, 30	C4	5
Total				40

2. Lembar Observasi

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar ini berisi perihal keterampilan seorang pengajar dalam menggunakan model PBL dalam memberikan materi pembelajaran, membimbing dan mengarahkan siswa, membangkitkan motivasi siswa, mengelola kelas serta berbagai kompetensi lain yang dimiliki seorang pengajar.

Table 6. Lembar Kisi - Kisi Observasi Aktivitas Guru

Sintak	**Aspek yang dinilai**	**Indikator**	**No. Butir**	**Jumlah butir**
Orientasi pada Masalah	Penyajian Masalah	Guru menyajikan masalah yang relevan dan menantang	1	1
Organisasi belajar	Pembentukan dan pembimbingan kelompok	Guru mengorganisasi kelompok belajar dan memberikan bimbingan	2	1
Investigasi mandiri/ kelompok	Pembimbingan dalam investigasi	Guru membimbing siswa dalam melakukan investigasi mandiri atau kelompok	3	1
Pengembangan dan presentasi hasil	Pembimbingan dalam pengembangan solusi dan presentasi	Guru membimbing siswa dalam mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasilnya	4	1
Analisis dan evaluasi proses pembelajaran	Refleksi dan evaluasi pembelajaran	Guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran	5	1
Total				5

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Berikut merupakan tabel kisi – kisi instrumen observasi aktivitas siswa.

Table 7. Lembar Kisi - Kisi Observasi Aktivitas Siswa

Sintak	Aspek yang dinilai	Indikator	No. Butir	Jumlah butir
Orientasi pada Masalah	Keterlibatan dalam identifikasi masalah	Siswa terlibat aktif dalam mengidentifikasi masalah yang diberikan	1	1
Organisasi untuk belajar	Partisipasi dalam diskusi kelompok	Siswa aktif dalam diskusi kelompok untuk mengorganisasikan strategi belajar	2	1
Investigasi mandiri/kelompok	Kemampuan melakukan investigasi	Siswa mampu melakukan investigasi mandiri atau kelompok untuk menemukan informasi yang relevan	3	1
Pengembangan dan presentasi hasil	Kreativitas dan keterampilan	Siswa mampu mengembangkan solusi kreatif dan berkomunikasi dengan jelas dalam presentasi hasil	4	1
Analisis dan evaluasi proses pembelajaran	Refleksi dan evaluasi diri	Siswa mampu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran	5	1
Total				5

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah – langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dan guna menjawab pertanyaan peneliti yang diajukan di dalam penelitian. Prosedur penelitian juga membahas tentang lokasi, subjek, populasi/sampel penelitian, desain penelitian,dan tahap penelitian yakni persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Prosedur penelitian dalam proposal ini meliputi :

a. Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan merupakan kegiatan untuk menyusun langkah – langkah yang operasional untuk mencapai hasil – hasil yang telah dirumuskan dalam strategi. Dalam penyusunan rencana tindakan, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan yaitu :

1) Meninjau kembali langkah – langkah dalam rencana strategis yang mungkin diterapkan.
2) Mengidentifikasi dan menginventarisasi faktor – faktor operasional baik internal maupaun eksternal di lapangan yang mendukung dan menghambat tingkat keberhasilan rencana konsep nasional.
3) Berdasarkan perhitungan dan pertimbangan atas faktor – faktor operasional di lapangan yang telah teridentifikasi dan terinventarisasi.

Selain itu, perencanaan tindakan juga ada beberapa tahap yaitu :

1) Observasi dan orientasi awal untuk mengadakan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas 4 SD Negeri Gondangrejo, Magelang untuk membicarakan rencana penelitian dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
2) Mengurus perizinan demi kelancaran pelaksanaan penelitian
3) Menyusun langkah – langkah menggunakan model *Problem Based Learning* yang telah dibuat oleh peneliti.
4) Merancang kegiatan penelitian
5) Menentukan jadwal penelitian.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan kegiatan pokok dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan pelaksanaan tindakan bersamaan dengan kegiatan observasi dan interpretasi. Tindakan dilakukan dengan panduan penelitian yang telah dibuat dalam pelaksanaannya yang bersifat fleksibel.

c. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan tindakan kelas. Dalam pengumpulan data penelitian tindakan kelas terdapat hal penting yang harus diperhatikan yaitu instrumen penelitian karena dari instrumen penelitian akan didapatkan hasil berupa data yang akan digunakan dalam penelitian. Observasi dilaksanakan langsung oleh peneliti kepada guru kelas 4 SD Negeri Gondangrejo, Magelang dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

d. Refleksi

Refleksi yaitu upaya atau usaha untuk mengkaji apa yang telah terjadi atau yang belum terjadi, apa yang telah dihasilkan atau belum berhasil dituntaskan melalui tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan. Hasil dari refleksi akan digunakan dalam menentukan langkah – langkah lebih lanjut dalam usaha untuk mencapai tujuan penelitian tindakan kelas yang ditetapkan. Hasil ananlisis akan dicatat oleh peneliti langsung di lapangan, dijelaskan, dan disimpulkan pada setiap tahap refleksi. Refleksi digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas 4 SD Negeri Gondangrejo, Magelang.

e. Pelaporan

Hasil penelitian yang sudah didapatkan dilaporkan pada BAB IV kemudian disimpulkan pada BAB V.

H. Validitas Instrumen

Validitas instrumen berasal dari kata *validity* yang berarti data tersebut mempunyai ketepatan atau kecermatan dalam melakukan suatu pengukuran. Menurut (Sholihah, 2020) dalam tes atau instrumen pengukuran lainnya dikatakan valid apabila alat tes atau instrumen tersebut memiliki fungsi dalam menjalankan hasil ikur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Dalam hal ini, hasil pengukuran tepat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari yang akan diukur. Vaoliditas yang digunakan oleh peneliti yaitu validitas ahli atau *expert judgment* yaitu mengkonsultasikan atau membimbingkan seluruh instrumen pembelajaran (CP, TP, ATP, Modul Ajar atau RPP, Materi Ajar, LKPD, Kisi – Kisi Soal Evaluasi, Soal Evaluasi, dan Lembar Observasi) kepada ahli pada bidang pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil dari validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Table 8. Perolehan Hasil Validasi Ahli (Judgment Expert)

No	Instrumen	Skor	Kategori	Keterangan
1.	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	85	Baik	Valid
2.	Modul Ajar atau RPP	87	Baik	Valid
3.	Materi Ajar	87	Baik	Valid
4.	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	85	Baik	Valid
5.	Observasi penggunaan model *Problem Based Learning*	77	Baik	Valid
6.	Soal Evaluasi	87	Baik	Valid

I. Metode Analisis Data Penelitian

Proses analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mencakup dua pendekatan, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami hasil pengamatan, terutama mengenai tindakan guru selama proses pembelajaran. Data kualitatif ini diinterpretasikan dari hasil observasi pada siklus pertama, yang menjadi dasar implementasi siklus-siklus berikutnya. Dokumentasi, seperti foto yang diambil selama pembelajaran, juga menjadi sumber data kualitatif.

Sementara itu, analisis data kuantitatif digunakan untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa dari siklus ke siklus. Data ini diperoleh dari

lembar observasi aktivitas siswa dan hasil tes individu, yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam materi Pendidikan Pancasila melalui soal uraian. Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa perbaikan dan peningkatan yang diharapkan tercapai. Data hasil tes dan observasi akan dibandingkan antara siklus pertama dan siklus berikutnya. Jika terdapat peningkatan yang signifikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Analisis Observasi

   Lembar observasi siswa dan guru

   Pada analisis keaktifan siswa, digunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, analisis observasi terhadap guru dilakukan setelah penelitian, yang melibatkan pengamatan proses pembelajaran secara langsung. Data ini kemudian dianalisis secara kuantitatif terlebih dahulu sebelum diinterpretasikan secara kualitatif.

2. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

   Pada penelitian ini, kriteria ketuntasan belajar di SD Negeri Gondangrejo adalah mencapai skor minimal 70. Data hasil belajar diperoleh dari tes akhir yang berupa soal uraian. Untuk menilai tingkat ketuntasan, digunakan rumus persentase sebagai berikut:

   Rumus penghitungan nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila

$$N = \frac{f}{\mathrm{n}} X\ 100\%$$

   Keterangan:

   N = nilai dari hasil belajar
   F = jumlah skor yang diperoleh subjek
   N = jumlah skor keseluruhan

   Rumus penghitungan rata – rata:

$$M = \frac{\Sigma \mathrm{x}}{\mathrm{N}}$$

Keterangan:

M = Nilai rata – rata
∑x= jumlah dari semua nilai siswa
N = jumlah siswa

J. Kriteria keberhasilan tindakan

Dalam kebehasilan penelitian ini mencakup beberapa kriteria yang sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa, dianggap berhasil jika setidaknya 75% siswa aktif dalam pembelajaran dengan kriteria tinggi.
2. Ketuntasan kelas, dianggap tuntas jika nilai rata-rata siswa setara dengan atau melebihi KKTP sekolah yang ditetapkan sebesar 75.
3. KKTP dianggap tuntas apabila jumlah siswa yang mencapai KKTP mencapai 70% orang dari jumlah seluruh siswa. Rumus untuk menghitung ketuntasan ini juga bisa diterapkan.

$$P = \frac{\sum siswa\ yang\ tuntas\ KKTP}{seluruh\ h\ siswa}\ x100\ \%$$

Keterangan

P = presentase ketuntasan belajar

Analisis data penelitian dapat dilakukan setelah ketiga kriteria dipenuhi, maka siklus akan berhenti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* dengan jumlah sintak 5 siswa di kelas 4 SD Negeri Gondangrejo menunjukkan hasil belajar Pendidikan Pancasila yang lebih baik berkat pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dapat dibuktikan pada fase pra siklus,dimana peneliti sebagai guru sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), hasilnya menunjukkan bahwa persentase ketuntasan KKTP Pendidikan Pancasila siswa hanya 55%, dengan nilai rata - rata kelas 79. Pada siklus 1 terjadi peningkatan persentase ketuntasan Pendidikan Pancasila sebesar 86% dengan nilai rata - rata kelas sebesar 88. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan persentase ketuntasan KKTP sebesar 100% dengan nilaii rata - rata kelas sebesar 89. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas guru dengan siswa dari fase siklus 1 hingga siklus 2 menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 4 SD Negeri Gondangrejo ketika menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).Hasil ini menunjukkan bahwa guru sudah mahir menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

B. Saran-Saran

Penulis menyarankan beberapa cara sekolah dapat membantu pihak yang dituju, termasuk:

1. Bagi Kepala sekolah

Guna meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan mendukung fasilitas pelayanan secara keseluruhan,kepala sekolah SD Negeri Gondangrejo harus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Selain itu juga, guna untuk meningkatkan pembelajaran yang interaktif dengan mengakses internet sebaiknya kepala sekolah menyediakan *Wifi* sehingga dalam pembelajaran dapat mengakses *internet* yang membuat siswa tidak merasa bosan.

2. Bagi Guru

   Kepada guru SD Negeri Gondangrejo diharapkan dapat meningkatkan kondisi dan keseluruhan belajar siswa sehingga dalam pembelajaran tidak terjadi kesenjangan nilai hasil belajar yang signifikan. Maka untuk itu perlunya sebuah tindakan pembaharuan dalam pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan berbicara sendiri dengan teman temannya.

3. Bagi Siswa

   Kepada siswa kelas 4A SD Negeri Gondangrejo diharapkan dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mengikuti dengan baik dan benar. Hal ini, selama pembelajaran masih ada yang memilih temannya dan juga masih ada yang berbicara dengan temannya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti yang akan melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan mata pelajaran lain harus dapat menawarkan tindakan yang inovatif dan kreatif untuk menarik siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Agustin Sukses Dakhi. (2020). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA*. *vol.8 No.2*.

Ahyar, Sihkabuden, & Soepriyanto, Y. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, *Vol. 5*, *No*.

Alita, K. U., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, *3*(1), 169–173. https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.115

Anggraeni, A., & Muhammadi. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model Problem-Based Learning dalam Nuansa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, *Volume 11*,.

Ardhani, M. Della, Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Gema Keadilan*, *Vol 9*, *No*.

Arends, R. . (2013). Learning to Teach. *New York: McGraw Hill*, *130–135*.

Arum, D. A. K., & Wahyu Jati Kusuma. (2023). *PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING*.

Cahyaningsih, R. D., Faiz, A., Nurkholis, & Rohiman. (2023). *Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV*. *09*.

Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(2), 223–229. https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467

Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, *12*(1), 61–69. https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69

David W, J., & Roger T, J. (2015). *Learning Together And Alone*. 4–5.

Dea faisal rahmad salim, Arina restiana, & Supradana, A. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING KELAS I SDN TANJUNGSARI 2KOTA BLITAR DALAM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *Volume 08*, 3.

Dorkas, E., Lakapu, L., & Wulandari, H. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Edusaintek*, *Vol 1 No 2*(November), 13–22. www.lubisgrafura.wordpress.com

Dr Rusman, M. p. (2012). *model model pembelajaran* (Rusman (ed.); kedua). divisi buku perguruan tinggi.

Eismawati, E., Koeswanti, H. D., Radia, E. H., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2019). *Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD*. *3*(2), 71–78.

Ennis, R. H. (2013). Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *University of Illlinois*, 10–15.

Faisal, D., Restian, A., & Supradana, A. (2023). peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila melalui model problem based learning kelas 1 SDN Tanjungsari 2 Kota Blitar dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *volume 08*.

Fauziah, U., & Fitria, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Awal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2836–2845. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2502

Firdaus, D. F. M., Lubis, M. A., Razak, A., & Azizan, N. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Di SD/MI* (A. C (ed.)). Penerbit Samudra Biru.

Fitriyanti, M., Lulsiana, L., & Kameni, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran

Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa. *Journal of Elementary School (JOES)*, *5*(2), 202–210. https://doi.org/10.31539/joes.v5i2.4415

Giarti, S. (2014). *Peningkatan Keterampilan Proses Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model PBL (Sri Giarti)*. *4*(3), 13–27.

Husadati, S. F. D., Saputro, B. A., & Intafa'ah. (2023). *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila MelaluiModel Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IVSDNAngkatan Lor 03*.

Indarwati, D., Wahyudi, & Ratu, N. (2014). *PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAHMATEMATIKA MELALUI PENERAPANPROBLEM BASED LEARNINGUNTUK SISWA KELAS V SD*. *Vol. 30*, *N*.

Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, *2*(2), 347–358. https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506

Lamalelang, E. (2017). Penerapan Strategi Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran PKN Kelas IV SDN Sawit. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , *4*, 1–8.

Lilis Lismaya, S.Pd, M. P. (2019). *Berpikir Kritis & PBL* (N. Azizah (ed.)). Media Sahabat Cendekia.

Lucy, L., Neni, H., & Guslinda. (2019). *IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR*. *Vol.3 No.*, 2013.

Magfiroh, L., Ayuningtyas, E., & Savitri, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Liveworksheet* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Seminar Nasional IPA XIII "Kecemerlangan Pendidikan IPA Untuk Konservasi Sumber Daya Alam,"* 57–68. https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2284

Miftahul Huda. (2016). *MOdel - Model Pengajaran dan Pembelajaran* (S. Z. Qudsy & A. Fawaid (eds.)). Pustaka Pelajar.

Muliyati, M., Wardhani, P. A., & Wardatussaidah, I. (2024). *Implementasi Metode Problem Based Learning Untuk Meningkatkan kemanpuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar*. *24*(7), 28–42.

Ningrum, S., Indiati, I., Nugroho, A. A., Guru, P. P., & Semarang, U. P. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *7*, 8460–8464.

Nurrita, T. (2018). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA*. *Volume 03,*.

Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Oktoviana, V., Bano, Muhammad Rizqi, Muhammad Syahrul, N. L., & Ema Butsi Prihastari, Khurotul Aini, Zakaria, H. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas* (Fatma Sukmawati & D. W. Mulyasari (eds.); 1st ed.). Pradina Pustaka.

Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *Volume 5No*.

Pratiwi, E. A., Zulhaji, Z., & Hajar, A. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, *2*(2), 207. https://doi.org/10.59562/progresif.v2i2.30263

Rahayu, A. S. (2023). *Pendidikan Pancasila* (Amirah Ulinnuha (ed.); kedua). PT Bumi Aksara.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, *November*.

Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *LaGeografia*, *22*(1), 12.

Rahmi, H. (2021). *DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)*. *November 2020*. https://doi.org/10.51517/nd.v5i2.183

Raresik, K. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. (2016). ANALISIS FAKTOR-

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V SD GUGUS VI. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 4 No:*

Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, *4*(2), 88–96. https://doi.org/10.24036/8851412422020230

Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, *Volume 9 I*, 473–485.

Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *Volume 6Ed*.

Rohman, A. M., & Agustin, D. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan Pancasila dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10(1)*, *12*-.

Salsabila, A., & Puspitasari. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *Volume 2*,. https://ejournalstitpn.ac.id/index.php/pandawa

Sari, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11 Nomor 2*, 2.

Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, *1*(1), 94. https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74

Setyabrata, I. B., Sholikhah, O. H., & Satdewo, S. (2023). Implementasi PBL dalam pembelajaran KUMER meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas 4 sekolah dasar. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*

(Senassdra), *2*(1), 105–112. https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4112

Sholihah, Q. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. UB Press.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*. Rhineka Cipta. https://openlibrary.org/works/OL21094725W/Belajar_dan_faktor_-_faktor_yang_mempengaruhinya

Sudirman, & Rosmini, M. (2016). *Implementasi Model - model Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*.

Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (3rd ed.). PT Remaja Rosdak Arya.

Suharsimi, A., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.

Sukaptiyah, S. (2015). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKn MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 MONGKRONG, WONOSEGORO*. *Vol. 5, No*, 114.

Tilaar, H. A. . (2013). *Pendidikan Kebangsaan dan Kewarganegaraan*. Rhineka Cipta.

Tiyasrini, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Di Negara Asean Pada Siswa Kelas VI SDN Dawuhansengon II Tahun 2020. *Educatif Journal of Education Research*, *3*(1), 208–217. https://doi.org/10.36654/educatif.v3i1.198

Toto Hermawan, D. K. M. I. S. H. B. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan, Volume 3 Tahun 2024*, 87–98.

Trianto, M. P. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi aksara.

Wijayanti, R. (2016). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING IMPROVEMENT OF CIVIC EDUCATION LEARNING

ACHIEVEMENT USING PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*, 3227–3235.